



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## RELASI BARAT DAN ISLAM DALAM KAJIAN HADIS

**Mokhamad Sukran**  
*IAIN Purwokerto*  
*musyakir.awwygmail.com*

### Abstrak

Artikel Jurnal ini mendiskusikan tentang Sejarah Hubungan Barat dan Islam dalam studi hadis. Sebagai tambahannya, Hal ini didiskusikan menggunakan dialog science sehingga membuat kelahiran pekerjaan yang monumental pada kedua sisi. Dengan menggunakan Pendekatan Sejarah menemukan fakta bahwa Paradigma Peneliti Barat yang meneliti Islam secara global dan hadis tertentu memberi pengalaman yang signifikan. Implikasi Perubahan Paradigma membuat Peneliti Barat dalam belajar hadis lebih objektif dan proporsional.

Kata Kunci: Hadis, Islam, dan Barat

### Abstract

This paper discusses the history of the relationship of the West and Islam in the study of Hadith. In addition, it discussed also give scientific dialogue between them so that gave birth to the monumental works from both sides. Using the approach of history, retrieved the fact that Western scholar's paradigm of looking at and examining Islam in General and the Hadith in particular experienced a significant shift. The implications of

the paradigm shift that makes Western scholars in the study the Hadith more objective and proportional.

Keywords: Hadith, Islam and West.

## **Pendahuluan**

Hubungan dunia Islam dan Barat selalu menjadi daya tarik tersendiri untuk diperhatikan. Hubungan keduanya seolah-olah seperti lautan yang semakin diselami semakin tidak habis-habisnya untuk didiskusikan sehingga para pengkajinya pun tidak pernah surut bahkan berhenti. Kenapa selalu menarik? Jawabannya adalah hubungan antara keduanya memiliki aroma konflik. Sebagaimana yang sudah diketahui khalayak umum, hubungan Islam dan Barat selalu dijabarkan dalam bingkai negatif. Hal itu terlihat dengan ungkapan-ungkapan yang berbau provokatif seperti "orang Kristen melawan orang Islam, dunia Islam adalah ancaman dunia Barat, Islam versus Western" dan lain sebagainya (Mustafa Ayoub, 2001, p. 262; Spencer, 2004, pp. 9–112).

Hubungan dunia Islam dan Barat memiliki sejarah yang sangat panjang, di mana keduanya menjalin hubungan sejak pertama kali Islam muncul. Ketika muncul di Jazirah Arab, Islam dianggap sebagai ancaman bagi Kristen. Hal itu terbukti dengan seruan para pemuka agama Kristen kepada umat Kristiani untuk bersatu padu melawan Islam sekaligus dijadikan alasan untuk bertaubat (Michael, 1984, p. 7). Anggapan para pemuka agama Kristiani menjadi kenyataan ketika umat Islam melakukan ekspansi ke wilayah semenanjung Eropa di mana Islam secara massif menduduki provinsi-provinsi kerajaan Bizantium di Syiria, Tanah Suci Mesir, dan terus meluas ke arah barat memasuki Afrika Selatan, Spanyol, dan Sisilia. Tidak hanya ekspansi kekuasaan saja namun ekspansi kepercayaan Islam juga dilakukan sehingga banyak penduduk asli banyak yang pindah agama.

Jika dicermati, sejarah hubungan dunia Islam dan Barat tidak hanya berkaitan dengan peperangan saja melainkan perdagangan dan juga pertukaran ide. Hal itu terbukti dengan adanya karya-karya tentang filsafat, ilmu pengetahuan dan kedokteran berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin tidak terkecuali karya-karya Ibnu Sina yang diajarkan di universitas-universitas Eropa (Abdurrahman Khan, 1880).

Penerjemahan itu diawali dengan kunjungan para pendeta ke Andalusia dalam rangka mempelajari Islam, menerjemahkan al-Qur'an dan buku-buku berbahasa Arab. Di antara mereka yang berkunjung ke Andalusia adalah Gerbert/Paus Sylverter II (999-1003), Pendeta Petrus (1092-1156) dan Gerrardi Krimon (1114-1187) (El-Badawy, 2007, p. 4). Namun karena adanya konflik antara Islam dan Barat pada abad 13 ketertarikan Barat berhasil menaklukkan wilayah Balkan maka tumbuhlah kembali semangat mempelajari Islam dengan tujuan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam.

Dengan adanya penaklukan Jengis Khan dan Hulagu Khan atas beberapa daerah kekuasaan Islam maka Islam mulai mengalami kekalahan dan kemunduran. Kekalahan dan kemunduran Islam inilah menjadi gerbang yang seluas-luasnya bagi Barat untuk melakukan penetrasi ke berbagai Negara Islam (Zenrif, 2008, p. 81). Memasuki abad ke-18 ilmu pengetahuan Barat yang sangat empiris itu menampakkan keberhasilannya hingga dapat memadamkan dominasi dan supremasi pengetahuan Islam. Bahkan belakangan dominasi dan supremasi itu mengalir pada aspek-aspek kehidupan yang lain seperti politik, ekonomi dan kebudayaan.

Pada dasarnya, Barat dalam mengkaji Islam tujuan utamanya adalah mencari kelemahan untuk membalas dendam kepada Islam. Pada tahapan awal ini Barat selalu mendeskreditkan Islam dengan hal-hal yang negatif seperti yang dikemukakan oleh Carra de Vaux bahwa Nabi Muhammad digambarkan di Eropa sebagai orang yang tidak bermoral atau dipandang sebagai seorang yang keluar dari agama Kristen, tak beragama, penipu, pendusta, atau pendeknya sebagai seorang penjahat yang penuh dengan lumuran dosa (Al-'Aqiqi, 1965, p. 692). Pada tahap kedua, setelah perang Salib, Barat mengkaji Islam sebagai jalan mencari pengetahuan tentang Islam yang sebenarnya. Hal itu terbukti dengan adanya pandangan simpatik terhadap Islam yang diungkapkan oleh Goethe: "*Kalau Islam berarti menyerahkan diri, maka kita semua hidup dan mati dalam Islam*". Begitu pula pandangan mengenai Nabi Muhammad yang diungkapkan oleh Gibbon: "*Muhammad mempunyai kecerdasan yang alami dan superior yang dibentuk dalam kesunyian, percakapan memperkaya pemahaman, tetapi kesunyian, produk dari kesunyian tersebut berupa al-Qur'an*" (Gibbon, 1876; Khaldun, 2007).

Tahapan ketiga, ketika memasuki masa imperialisme dan kolonialisme, pandangan dan kajian Barat terhadap Islam mengalami perubahan arah, di mana pandangan dan kajiannya lebih bersifat transaksional. Sifat transaksional itu bisa dilihat gelagat para peneliti Barat yang menjadi ajudan para kolonialis sekaligus kedudukan sebagai ajudan menjadi alat yang paling ampuh untuk mendalami sosio-

historis masyarakat Islam. Hal itu terbukti dengan kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang banyak terpengaruh oleh Snock Hurgronje. Contohnya adalah pemerintah kolonial Belanda mengikuti analisisnya Hurgronje mengenai Islam di Indoensia, yakni jalan keluar terhadap persoalan orang Islam sepenuhnya bergantung pada asosiasi kaum muslim, yang merupakan rakyat Belanda sendiri. Jika asosiasi ini tidak berhasil dicapai, tegas Hurgronje, maka kekuatan-kekuatan lain akan mengontrol masyarakat Indonesia (A. Shihab, 1998, p. 84).

Tahapan keempat adalah tahapan di mana Barat mengkaji Islam di masa sekarang secara ilmiah dan objektif, bahkan para pengkaji dari Barat melakukan sejumlah *rihlah al-'ilmiyah* ke beberapa Negara Islam dengan kajian kepustakaan ke berbagai perpustakaan guna melacak dan mengkaji manuskrip-manuskrip kuno yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan resmi atau pribadi yang ada dinegara-negara Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakaria bahwa banyak buku yang berkaitan dengan studi Islam diperoleh karena usaha-usaha yang dilakukan oleh pengkaji Islam dari Barat (Zakaria, 1965, p. 168).

Dari latar sejarah hubungan antara dunia Islam dan Barat di atas, maka timbullah pertanyaan bagaimana hubungan Islam dan Barat dalam konteks studi hadis? Seperti apa pola hubungan antara keduanya dalam konteks studi hadis, persaingan, kerjasama atau bahkan yang lainnya?

### Sejarah Kajian Hadis di Barat

Dalam catatan sejarah studi hadis di Barat tidak bisa ditentukan secara pasti kapan dimulainya karena pada awal permulaan Barat mengkaji Islam masih bersifat umum tidak spesifik dalam bidang tertentu. Namun Daniel W. Brown mengungkapkan bahwa sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian Islam dalam bidang hadis adalah Alois Sprenger dengan karyanya *The Life of Muhammad* (1851 M) dan mencapai titik puncaknya pada masa Ignaz Goldziher (Brown, 2000, p. 111). Berbeda dengan Daniel W. Brown, Muhammad Musthafa Azami menyatakan bahwa sarjana Barat yang pertama kali mengkaji Islam yang konsern terhadap hadis adalah Ignaz Goldziher di mana tulisannya yang berjudul *Muhammedanische Studien*(1961) menyoal tentang hadis (Muṣṭafā Azami, 1977, p. 94).

Menurut A.J. Wensinck, sarjana Barat yang pertama kali mengkaji tentang hadis adalah Snouck Hurgronje dengan bukunya *Revue Coloniale Internationale* (1886 M) (Darmalaksana, 2004, p. 88). Sebagaimana dikuti oleh Muh. Zuhri, menurut Wael bin Hallaq sarjana Barat yang pertama kali mengkaji tentang hadis adalah Gusutav Wail. Di mana Gustav pada tahun 1984 menyatakan bahwa semua hadis riwayat imam

al-Bukhari ditolak sekaligus meragukan keaslian al-Qur'an (Zuhri, 2015, pp. 217–218). Jika dicermati pada tahun penerbitan karya atau pernyataan dari masing-masing sarjana Barat tersebut maka jelas bahwa yang pertama kali mengkaji Islam dalam bidang hadis adalah Alois Sprenger.

Selain tokoh-tokoh sarjana Barat di atas yang mengkaji hadis adalah William Muir, Hamilton Alexander Roskeen Gibb, Joseph Schacht, GHA. Joyntoll, Bernard G. Weiss, W. W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, John L. Freeland Abbott dan lainnya. Dari sekian banyak sarjana Barat yang mengkaji hadis hanya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang berhasil memberikan pandangan negatif terhadap hadis dengan memberikan bukti-bukti ilmiah. Sebagaimana apa yang diperjelas oleh Ali Mustafā Ya'qub bahwa untuk mengetahui kajian hadis di kalangan sarjana Barat cukup mendalami dari kedua tokoh ini. Menurutnya, tokoh-tokoh sarjana Barat setelah mereka berdua hanyalah pengikut pemikiran mereka saja (Mustafa Ya'qub, 2004, p. 80).

### Sejarah Kajian Hadis di Timur (Islam) Abad ke-19 M

Jika melihat sejarah perkembangan kajian hadis sejak awal munculnya Islam hingga sekarang ini maka akan sangat panjang dan sudah diketahui khalayak umum bahwa kajian hadis sudah ada sejak kemunculannya hadis. Karena untuk memberikan batasan dan kesejajaran sejarah kajian hadis di Islam dan Barat maka di sini akan dibahas kajian hadis pada periode abad ke-13 hijriyah atau abad ke-18 masehi hingga sekarang.

Pada awal abad ke-13 hijriyah kajian hadis sudah tidak asing lagi di jazirah Arab dan mengalami stagnasi keilmuan di mana hanya sekadar kajian hadis dan syarah saja. Berbeda halnya di India, di mana di negara yang mayoritas Hindu ini muncul kajian hadis yang sangat masif sehingga memunculkan tokoh-tokoh ahli hadis yang kapabel. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Rashid Riḍā:

"لولا عناية إخواننا علماء الهند بعلوم الحديث في هذا العصر لتضي عليها بالزوال من أمصار الشرق، وقد ضعفت في مصر والشام والعراق والحجاز من القرن العاشر حتى بلغت منتهى الضعف في أوائل القرن الرابع عشر...."

*"Jika tidak ada perhatian ulama India terhadap ilmu hadis pada masa sekarang maka dipastikan (ilmu hadis) akan hilang di dunia Timur, di mana (keilmuan tersebut) mulai melemah di Mesir, Syam (Syiria), Iraq dan Hijaz (Arab Saudi dan sekitarnya) pada masa abad ke-10 hingga awal abad ke-14 hijriyah"* (Sa'īd Muhammad Mamdūh, 2009, p. 28).

Pernyataan Muhammad Rashid Riḍā ini memberikan indikasi bahwa pada masa itu terjadi stagnasi kajian hadis di kalangan sarjana Timur hingga munculnya para

ulama dari India. Pernyataan Muhammad Rashid Riḍa di atas dikuatkan oleh Muhammad Zāhid al-Kautharī dengan mengatakan:

"منذ منتصف القرن العاشر، هو النشاط في علوم الحديث، فأقبل علماء الهند عليها إقبالا كلياً..."

“Sejak pertengahan abad ke-10 hijriyah, yakni masa vitalisasi dalam ilmu hadis, para ulama India mempelajari ilmu hadis secara totalitas...” (Sa’īd Muhammad Mamdūh, 2009, p. 29).

Semenjak masa pertengahan abad ke-10 hijriyah kajian hadis beralih ke wilayah India dengan penuh keajaiban. Pada masa ini muncul banyak karya ilmiah kajian hadis yang meliputi syarah dan komentaris dalam hadis, kajian *hadis al-aḥkām*, kritik rawi hadis (*naqd al-rijāl*), *‘ilal al-hadīth*, syarah *al-Āthār*, dan banyak lagi yang berkaitan dengan kajian hadis tematik. Di antara kitab yang terkenal adalah *Fath al-Muhim fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, *Baḥḥ al-Majhūd fi Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*, *al-‘Urf al-Shaḥīḥ fi Sunan al-Tirmizī*, dan lain sebagainya. Implikasi dari kajian hadis secara besar-besaran di India adalah munculnya dua madrasah hadis terkenal yaitu madrasah al-Ḥanafiyah di Diuband dan Saharanpur dan madrasah Ahlu al-Ḥadīth.

Madrasah al-Ḥanafiyah di Diuband dan Saharanpur memiliki ulama yang konsern dalam bidang hadis yaitu Syaikh ‘Abdul Ghanī Abī Sa’īd al-Mujaddidī (1235 - 1296 H) dengan karya *Injāh al-Ḥājah Sharḥ Sunan Ibnu Mājah*. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah (1) Muhammad Qāsim al-Nānutwī (1248 – 1297 H), Rashīd Aḥmad al-Kankūhī (1244 – 1323 H), Aḥmad ‘Alī al-Saharanfūrī (w. 197). Mereka bertiga yang kemudian menjadi pembesar ulama Hanafiyah yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu seperti fikih hanafi dan hadis (Sa’īd Muhammad Mamdūh, 2009, pp. 30–32).

Selanjutnya madrasah Ahlu al-Ḥadīth di Shib al-Qārah India yang berdiri sekitar akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14 hijriyah. Madrasah ini didirikan oleh dua ulama besar, yakni Sayyid Ṣaḍīq Ḥasan Khān al-Qanūjī dan Sayyid Naẓīr Ḥusain al-Dahlawī. Menariknya madrasah ini merupakan madrasah tandingan dari madrasah al-Ḥanafiyah yang memiliki paham Ibnu Taimiyyah dan Wahabiyyah. Kedua ulama ini kemudian menelurkan beberapa ulama ahli hadis yang terkenal seperti;

1. Abu al-Ṭayyib Muhammad Shamsu al-Ḥaqq bin Amīr ‘Alī al-‘Aẓīm Ābadī (w. 1329 H) dengan karyanya *Ghāyat al-Maqṣūd fi Ḥill Sunan Abī Dawūd* dan *‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dawūd*.
2. Waḥīd al-Zamān al-Lankawī (1267 – 1338 H) dengan karya-karyanya seperti *Shurūḥ wa al-Tarājum al-Kutub al-Sittah* dan *Sharḥ al-Muwaṭṭa’*, *Maṣābiḥ al-Sunnah*, *Aḥsan al-Fawāid fi Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-‘Aqāid*, *Ishrāq al-Abṣār fi*

*Takhrīj Aḥādīth Nūr al-Anwār, Waḥīd al-Lughāt fi Gharīb al-Ḥadīth wa Mufradātihī* dan *Iṣlāḥ al-Hidāyah fi Fiqh al-Ḥadīth*.

3. Abū al-‘Alī ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahīm al-Mabārkaḥūrī (w. 1352 H) dengan karyanya *Tuḥḥat al-Aḥwazī Sharḥ Jāmi’ al-Ṭirmizī*.
4. Abū Sa’īd Sharafuddīn bin Imāmuddin al-Dahlawī (w. 1381 H).
5. Abū al-Ḥasan ‘Ubaidillah bin ‘Abdussalām al-Mabārkaḥūrī (w. 1414 H) dengan karyanya *Sharḥ Mishkāh al-Maṣābīḥ* (Sa’īd Muhammad Mamdūḥ, 2009, pp. 34–40).

Memasuki pertengahan awal abad ke-14 hijriyah muncullah beberapa karya-karya yang berkaitan dengan kajian hadis dengan berbagai macam kecenderungan di berbagai wilayah namun kebanyakan konsern dalam kajian matan dari sisi nahwu, ṣaraf, balaghah dan kajian makna ijmāli. Pada masa ini kecenderungan kajian hadis terbagi menjadi dua, yakni:

1. *Al-Ittijāh al-Wahābī*

Kelompok ini memiliki kecenderungan dalam kajian hadisnya mendukung pendapat-pendapatnya Ibnu Taimiyyah, Ibnu al-Qayyim dan ‘Abdul Wahāb yang kemudian terkenal dengan al-Salafiyyīn. Di antara tokoh yang paling terkenal adalah Muhammad Rashid Riḍā al-Qalḥūnī (1282 – 1354 H), Muhammad Ḥāmid al-Fiqī (1310 – 1378 H), ‘Abdurrahman al-Mu’alimī al-Yamānī (1313 -1376 H), Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī (1332 – 1420 H) dan Muhammad ‘Abdurrazāk Ḥamzah (1311 – 1392 H).

2. *Al-Ittijāh Dīd al-Wahābī*

Kelompok ini merupakan kelompok yang menolak pemahaman wahabi yang memiliki banyak kecenderungan dalam mengkaji hadis. Kecenderungan mereka dalam mengkaji hadis mengarah kepada mazḥab fikih ataupun sufi. Di antara tokoh-tokoh kelompok ini yang terkenal adalah Sayyid Muhammad Ja’far al-Katānī (1274 –1345 H), Sayyid ‘Abdul Ḥayyi bin ‘Abdul Kabīr al-Katānī (1302 – 1382 H), Muhammad Zāhid al-Kautharī (1296 – 1371), Muhammad Ḥabībullah Shinqīṭī, Sayyid Muhammad bin al-Ṣidīq al-Ghumārī, Sayyid ‘Alawī bin Ṭāhir al-Ḥadād, Ahmad al-Nabā al-Sā’atī, Muhammad al-Ḥāfiẓ al-Tijānī, Sayyid ‘Abdullah bin al-Ṣidīq al-Ghumārī, Sayyid ‘Abdul ‘Azīz al-Ṣidīq al-Ghumārī, ‘Abdul Fattāḥ Abu Ghadah dan lainnya (Sa’īd Muhammad Mamdūḥ, 2009, pp. 45–46).

Kedua kelompok tersebut saling menolak dalam pemahaman hadis beserta kajiannya sehingga memberikan implikasi beraneka ragam aplikasi pemahaman hadis

dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman aplikasi pemahaman hadis tersebut memberikan nilai positif di kalangan masyarakat Arab dalam mendalami kajian hadis.

### Respon Pengkaji Hadis di Indonesi Terhadap Sarjana Barat dan Timur

Pemaparan kajian hadis di Timur (Islam) terasa belum lengkap jika tidak dibahas juga kajian hadis di Indonesia. Kenapa demikian? Sebagaimana pengakuan masyarakat dunia, bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi Muslim terbesar tentu sangat tidak mungkin tidak ada kajian hadis dan perkembangannya. Tidak hanya itu, populasi Muslim terbesar di dunia yang disandang Indonesia tentu tidak lepas dari jaringan ulama Timur Tengah dengan ulama Indonesia. Hubungan itu terjalin sejak abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas (Azra, 1994, p. 15). Begitu pula kajian hadis di Indonesia yang sudah dimulai pada pertengahan akhir abad ketujuhbelas bersamaan dengan masuknya pembaharuan terhadap al-Qur'an dan hadis.

Di antara ulama Indonesia pada abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas yang konsen terhadap kajian hadis adalah Nuruddin al-Ranirī, Abd al-Ra'uf al-Sinkilī, Arshad al-Banjari, Abdussamad al-Palimbani, Nawāwī al-Bantanī, Ahmad Masduki Mahfudh, Muhammad al-Khalidi, Muhammad Hashim Ash'arī dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Saputra, 2014, p. 65). Semua tokoh ahli hadis Indonesia tersebut konsentrasi kajiannya adalah kajian sanad dan menulis kumpulan hadis Nabi saw yang cenderung beraroma tariqah dan tasawuf.

Memasuki abad kesembilan belas kajian hadis di Indonesia mengalami sedikit perkembangan, di mana *concern* kajiannya mengenai ilmu *dirāyah*, kumpulan hadis bertema hukum dan akhlak serta tarjamah hadis. Di antara tokoh hadis pada abad kesembilanbelas adalah Hasbi al-Ṣiddiqī, Mahmud Yunus, Fathurrahman, Husen Bahresī, Mustaghfiri Asror, Fachruddin HS, A. Hassan, Umar Hashim, AA Mashhuri, HA Razak, Mahfulli Sahli, Muslich Marzuki dan Utang Ranuwijaya.

Pada abad kedua puluh kajian hadis lebih banyak mengenai ilmu hadis (*dirāyah*) dan kumpulan hadis yang bertujuan sebagai kurikulum di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Kemudian memasuki abad keduapuluh satu kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan signifikan di mana kajian hadis sudah mulai mengenalkan beberapa alternatif pendekatan dalam pemahaman hadis seperti pendekatan sosio-historis-kontekstualnya Said Agil Munawar, pendekatan hermeneutiknya Buchari M dan Muhammad Zuhri, pendekatan sejarah-nya Syuhudi Ismail, pendekatan fiqh al-ḥadīth-nya Daniel Djuned. Selain alternatif pendekatan pemahaman hadis ada juga yang membahas tentang ilmu *dirāyah*, yakni kritik hadisnya Ali Mustafa Ya'qub dan

Kamaruddin Amin serta juga kajian hadis dalam kitab-kitab hadis seperti kajian kitab yang dilakukan Ahmad Lutfi Fathullah dan Suryadi dan masih banyak lainnya.

### Dialog Barat dan Islam dalam Kajian Hadis

Setelah mengetahui sedikit tentang sejarah sarjana Barat dan Timur (Islam) mengkaji hadis maka selanjutnya adalah melihat bagaimana dialog yang terjadi antara kedua. Di antara padangan Sarjana Barat tentang hadis adalah tentang hadis dan sunnah itu sendiri yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher. Ia menyatakan bahwa hadis merupakan suatu teori dalam satu disiplin ilmu dan sunnah adalah ringkasan padat yang lengkap tentang aturan-aturan praktis.

Hadis dan sunnah, sebagaimana dinyatakan Ignaz Goldziher, memiliki kesamaan dan perbedaan satu sama lainnya. Kesamaanya adalah keduanya memiliki akar yang sama secara turun menurun. Sedangkan perbedaannya adalah keduanya memiliki perbedaan sekaligus pertentangan dari keduanya, di mana hadis memiliki ciri berita lisan bersumber dari Nabi dan sunnah menunjuk kepada permasalahan hukum atau hal keagamaan baik ada maupun tidak ada berita lisannya. Ia menegaskan bahwa konsep sunnah dalam Islam merupakan revisi atas adat-istiadat yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, ia berkesimpulan bahwa hadis tidak memiliki kemurnian sama sekali (Goldziher, 1970, pp. 24–25).

Dalam menjelaskan perkembangan ilmu hadis Ignaz Goldziher menjelaskan bahwa secara keseluruhan hadis Nabi merupakan hasil dari perkembangan keagamaan, sejarah dan sosial Islam yang berasal dari tokoh-tokoh hadis pada dua abad pertama hijriah (Masrur, 2007, p. 2; Supian, 2016, pp. 6–7). Ignaz Goldziher kemudian meragukan keśahīhan hadis secara keseluruhan. Ia beralasan bahwa *pertama* koleksi hadis tidak menyebutkan sumber tertulisnya. *Kedua*, terdapat hadis yang saling kontradiksi. *Ketiga*, koleksi hadis belakangan tidak termuat dalam koleksi hadis awal. *Keempat*, Sahabat al-Ṣuġhrā lebih banyak meriwayatkan hadis dibandingkan Sahabat al-Kubrā (Goldziher, 1970, p. 126).

Sa'd al-Marṣafī memberikan tanggapan terkait pernyataan Ignaz Goldziher tentang hadis dan sunnah. Beliau menjelaskan bahwa apa yang dinyatakan oleh Ignaz Goldziher adalah kesimpulan yang terburu-buru padahal ia belum mempelajari ilmu *Uṣūl al-Hadīth* secara keseluruhan (al-Marṣafī, n.d., p. 35). Fuat Sezgin menanggapi pernyataan Ignaz Goldziher dengan memberikan penjelasan tentang periwayatan hadis. Menurutnya, periwayatan hadis memiliki delapan cara diantaranya adalah *sama'* (mendengarkan), *qirā'ah* (membaca), *ijāzah* (pemberian izin meriwayatkan hadis),

*munāwalah* (menerima), *kitābah* (menulis), *al-i'lām* (menyiarkan), *waṣīyah* (nasehat) dan *wijādah* (menemukan hadis). Dari kedelapan cara tersebut hanya dua cara pertama yang tidak menggunakan sumber tertulis melainkan hafalan. Fuat Sezgin mengasumsikan bahwa kegiatan hafalan dan dan tulisan sangat aktual dan dapat ditelusuri sampai ke akarnya (Supian, 2016, p. 32). Begitu pula tanggapan Nabia Abbot menyatakan bahwa penulisan hadis sesungguhnya sudah ada pada awal kemunculan hadis itu sendiri, di mana para sahabat Nabi telah menyimpan catatan hadis dan juga secara lisan (*oral*). Hal itu, menurutnya, sudah cukup sebagai bukti keṣahīhan suatu hadis (Berg, 2000, p. 18).

Selain Ignaz Goldziher, ada Joseph Schacht yang mengomentari tentang hadis. Joseph Schacht berpendapat bahwa pada intinya hadis yang ada dalam koleksi kitab-kitab hadis merupakan rumusan ulama hadis pada abad kedua dan ketiga, yakni periode *tabi'in*. Asumsinya adalah pada awal hadis berkembang masih dalam bentuk sederhana kemudian diperbaiki dengan mengaitkan dengan tokoh-tokoh awal, yakni sahabat sampai kepada Nabi. Ia juga berpendapat bahwa sanad hadis lebih mengarah kepada perkembangan ke belakang. Di mana hadis pada masa *tabi'in* atau *tabi' tabi'in* para rawinya lebih banyak daripada pada masa sahabat sehingga memberikan anggapan bahwa hadis tersebut otoritatif. Joseph Schacht juga mempertanyakan kenapa ada hadis yang tidak ada pada periwayatan masa awal namun terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadis (Mustafa Ya'qub, 2004, p. 19).

Menanggapi pernyataan dari Joseph Schacht, Muhammad Mustafā 'Azami memberikan bantahannya bahwa hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab koleksi hadis adalah ṣahīh adanya dan sistem sanad tidak bisa ditolak begitu saja karena merupakan sistem yang terpercaya. Beliau menambahkan bahwa kegiatan tulis-menulis hadis secara intensif sudah ada sejak masa Nabi hingga berlanjut pada masa Umayyah. Untuk menguatkan bantahannya tersebut, Muhammad Mustafā 'Azami memberikan ilustrasi bahwa para sahabat Nabi sudah terbiasa meriwayatkan hadis Nabi kepada sahabat yang tidak mendengar hadis terkait atau mendatangi satu sama lainnya untuk memberikan klarifikasi (Masrur, 2007, p. 46) Terkait dengan adanya hadis dalam kitab-kitab koleksi yang tidak ada periwayatannya pada masa awal, Muhammad Mustafā 'Azami menjelaskan bahwa hal itu bukan berarti tidak ada periwayatannya pada saat awal namun hal itu sudah dianggap cukup dengan periwayatan hadis yang sudah ada. (Supian, 2016, p. 35).

Dari pernyataan Joseph Schacht tentang sanad atau *isnād* muncul sarjana Barat baru yang melanjutkan pemikirannya. Ia adalah Gautier H. A. Juynboll yang mengembangkan pemikiran Joseph Schacht dengan teori *Common Link*. Gautier H. A.

Juynboll menyatakan bahwa pada dasarnya klaim kesejarahan suatu hadis tidak bisa ditentukan oleh kualitas seorang rawi saja melainkan ditentukan juga oleh kuantitas seorang rawi. Artinya semakin banyak rawi yang meriwayatkan suatu hadis maka klaim kesejarahannya atau kebenaran hadis tersebut adalah betul dari Nabi di mana para rawi hadis harus berkembang atau memiliki kuantitas banyak sejak masa Nabi (Masrur, 2007, p. 46). Teori *Common Link* yang dimaksud oleh Gautier H. A. Juynboll merupakan sebutan untuk periwayat tertua dalam berkas isnad yang meneruskan hadits kepada lebih dari satu murid. Dengan teori *Common Link*, Gautier H. A. Juynboll mengambil kesimpulan bahwa hadis ahād bukanlah dari Nabi melainkan buatan rawi yang disebutnya *Common Link*. Implikasi dari teori ini adalah hampir sebagian besar hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab koleksi hadis adalah palsu (H. A. Juynboll, 1983, p. 71; Syamsuddin, 2008, p. 35).

Reaksi Harald Motzki terhadap teori *Back-Project*-nya Joseph Schacht dan teori *Common Link*-nya Gautier H. A. Juynboll adalah para peneliti modern tidaklah memerlukan satu bundle sanad atau isnād melainkan cukup dengan satu sanad atau isnād saja. Beliau juga menambahkan bahwa Jalur tunggal (ahād) tidak berarti hanya satu periwayatan saja melainkan jalur tersebut pilihan rawi sebagai *Common Link* yang dinilai paling otoritatif dan ada kemungkinan ada riwayat lain yang sempat terkupul kemudian hilang sebelum diriwayatkan (Ma'mun, 2013, pp. 62–63). Selain Harald Motzki, ada sarjana Barat yang tidak sependapat dengan para sarjana Barat yang menilai negatif hadis, ia adalah Noel James Coulson. Noel James Coulson menyatakan dalam karyanya *A History of Islamic Law* seharusnya dan saatnya para sarjana Barat dalam mengkaji Islam, khususnya hadis, dengan perspektif yang positif. Yakni ketika melihat dan mengkaji suatu hadis pertama-tama harus menyakini bahwa hadis tersebut otentik atau betul-betul dari Nabi saw kecuali ada hal yang ditemukan kemudian memberikan indikasi bahwa hadis tersebut tidaklah otentik (James Coulson, 1964, p. 65; Syamsuddin, 2008, p. 36).

### Perbedaan Barat dan Islam dalam Kajian Hadis

Melihat sejarah dan juga dialog antara Barat dan Islam dalam mengkaji hadis maka sekiranya perlu disinggung perbedaan antara keduanya dalam mengkaji hadis. Perbedaan tersebut tentunya dari aspek otentisitas hadis meliputi matan dan isnād maupun aspek metodologis pemahamannya. Di antara perbedaan tersebut, sebagaimana yang dijabarkan oleh Hasep Saputra, di antaranya adalah bagi Islam, dalam hal ini diwakili oleh para ulama, bahwa dalam memahami sebuah hadis

kebanyakan menggunakan empat metodologi yang kemudian banyak merujuk kepada kitab induk hadis enam (*kutub al-sittah*) (Saputra, 2014, pp. 50–63). Empat metodologi pemahaman hadis yang dipakai adalah metode *tahlīlī* (analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (komparatif) dan *mawḍūʿī* (tematik) (Al-Farmawī, n.d., p. 39; M. Q. Shihab, 1999, p. 172). Selain keempat metodologi tersebut, kajian hadis di Islam lebih cenderung monoton, yakni hanya berkutat pada pembahasan kritik hadis baik matan maupun sanad hadis. Namun, di sisi lain muncul ulama ahli fikih kontemporer, seperti Muhammad al-Ghazālī dan Yusuf al-Qaradawī, yang memberikan angin segar dalam dunia kajian hadis. Mereka berdua mengenalkan kajian hadis dari aspek *fiqh al-ḥadīth* (Djuned, 2002, p. 3).

Berbeda dengan para sarjana Islam, para sarjana Barat dalam mengkaji hadis tidak memiliki metodologi yang baku. Hal itu dikarenakan fokus dan tujuan mereka dalam mengkaji hadis bukan mencari pemahaman yang komprehensif untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melainkan sesuai dengan fokus dan tujuan utama mereka. Fokus dan tujuan utama mereka, pada mulanya adalah memberikan keraguan terhadap seluruh sumber primer ajaran Islam. Implikasinya adalah metode pengkajian hadisnya lebih cenderung serampangan. Kalaupun ada sarjana Barat, seperti Josep Schacht, Ignaz Goldziher dan G.H.A. Juynboll, yang fokus dalam mengkaji hadis namun kerap menghadirkan kesimpulan yang tidak ilmiah karena sudah dipengaruhi terlebih dahulu dengan paradigma yang skeptis.

Mungkin jika dicermati secara teliti bahwa metode yang digunakan oleh sarjana Barat dalam mengkaji hadis adalah metode *historical critical approach*. Hal itu diperkuat dengan pendapatnya Jonathan Brown, seperti yang dikutip oleh Muh. Zuhri, bahwa pendekatan yang biasa digunakan oleh sarjana Barat dalam kajian hadis lebih merujuk kepada teori *historical critical approach* yang merupakan bias dari sejarah masa lampau di mana pada abad 18 dan 19 pendekatan itu muncul dari Humanism Renaissance (Zuhri, 2015, p. 231).

### **Pergeseran Paradigma Barat dalam Kajian Hadis**

Ketika para sarjana Barat memulai kajiannya terhadap hadis tentu dalam perjalanannya mengalami pergeseran paradigma. Di mana paradigma Barat pada awal kajiannya lebih cenderung skeptis dan memojokkan Islam. Hal itu wajar karena ada tujuan yang paling utama dari seorang orientalis, yakni memberikan keraguan terhadap sumber primer Islam. Sebagaimana yang diamini oleh Azyumardi Azra dalam kuliah kelas doktoral, bahwa para orientalis (sarjana Barat) dalam mengkaji Islam atau hadis secara khusus telah mengalami perubahan paradigma.

Beliau menjelaskan lebih lanjut, bahwa pada awal kajiannya para sarjana Barat klasik dalam mengkaji hadis memiliki motif menggugat eksistensi Nabi saw dengan menolak semua yang datang darinya. Kemudian pada masa kontemporer seperti sekarang ini, pada tahun 1970-an banyak universitas di Barat memiliki anggapan bahwa kajian Islam tanpa adanya sarjana Islam maka kajiannya tidak lagi komprehensif sehingga mendorong universitas-universitas di Barat untuk mengambil tenaga pengajar dari sarjana Islam. Implikasi dari apa yang dilakukan oleh universitas-universitas di Barat menjadikan kajian Islam, khususnya hadis, adalah para sarjana Barat dalam mengkaji Islam mulai mengkajinya secara komprehensif dan objektif (Azra, 1994).

Apa yang dijelaskan Azyumardi Azra bukan isapan jempol semata. Hal itu terbukti dengan munculnya sarjana-sarjana Barat yang mengkritisi pandangan-pandangan para sarjana Barat klasik yang cenderung skeptis dan memojokkan Islam. Di antara para sarjana Barat yang mengkaji hadis lebih objektif adalah Nabia Abbot (w. 1981), seorang Kristiani dari Irak yang menjadi professor di Universitas Chicago. Di antara pandangannya terhadap para sarjana Barat klasik adalah ia menolak pendapatnya Ignaz Goldziher terkait asumsinya bahwa pemerintah Umayyah terlibat dalam pemalsuan hadis yang ditulis oleh al-Zuhrī dan juga terkait dengan asumsi Ignaz Goldziher yang menyatakan bahwa jumlah hadis palsu meningkat tajam pada abad delapan hingga sembilan Hijriah (Abbot, 1967, pp. 49–51).

Selain Nabia Abbott, adalah Jonathan Brown yang merupakan seorang professor di Universitas Washington. Ia merupakan pemeluk Kristen Anglikan kemudian memeluk agama Islam pada tahun 1997. Dalam pemikirannya terkait kajian hadis, ia memetakan para sarjana Barat menjadi tiga kelompok, yakni Orientalis, Revisionis dan Revaluation. Di mana sarjana Barat Orientalis lebih cenderung skeptis dalam mengkaji hadis. Sedangkan sarjana Barat Revisionis yang hanya merevisi pemikiran sebelumnya dan sarjana Barat Revaluation adalah mereka mengkoreksi semua pandangan dari Orientalis dan Revisionis (Zuhri, 2015, pp. 224–225). Di antara kritikan sarjana Barat Revaluation, termasuk di dalamnya Jonathan Brown, adalah *pertama* apa yang diasumsikan para sarjana Barat Orientalis dan Revisionis tidaklah akurat. *Kedua*, kritik sarjana Barat Orientalis dan Revisionis tidak berhasil memberikan kejernihan otentisitas hadis sedangkan mereka tidak mempedulikan dan menghitung betapa besar dan luas kompleksitas hadis pada waktu itu.

Kemudian ada seorang professor di Universitas Nijmegen Belanda yang mengkritisi tiga pandangan sarjana Barat Orientalis, yakni (1) tentang hadis belakangan muncul sebagai dalil fikih tidak ada matan dan sanadnya (kecuali sanad

tunggal) pada masa awal Islam, (2) *Common Link* dianggap Orientalis muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriah dan (3) tuduhan Orientalis terhadap pemalsuan hadis yang dilakukan oleh al-Zuhrī dan Ibnu Juraij. Ia adalah Harald Motzki. Harald Motzki membantah semua tuduhan itu dengan baik dan ilmiah. *Pertama*, tuduhan bahwa hadis yang dijadikan dalil fikih tidak ada pada masa awal adalah tidak valid. *Kedua*, *Common Link* sebetulnya sudah ada pada masa Rasulullah saw. *Ketiga*, bahwa al-Zuhri dan Ibnu Juraij merupakan tokoh hadis yang sangat kredibel dalam periwayatan hadis beserta ilmu hadisnya (Motzki, 2010, pp. 1–46; Zuhri, 2015, pp. 225–226)

Dengan adanya sarjana Islam yang masuk di dalam universitas-universitas Barat (Eropa dan Amerika) dan juga kajian yang lebih menekankan objektivitas akademis maka para sarjana Barat mengalami pergeseran paradigma kajian hadis yang cenderung skeptis menuju paradigma positif terhadap hadis secara khusus maupun Islam secara umum.

### **Simpulan**

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin objektif suatu kajian semakin besar pengaruhnya dalam paradigma seseorang. Hal itu dapat kita analisis dari sejarah kajian hadis di dunia Barat (Eropa, Amerika dan negara-negara non Muslim lainnya) di mana pada awal perkembangannya mereka mengkaji Islam dan hadis pada khususnya dipengaruhi oleh paradigma yang negatif, yakni sikap skeptis para sarjana Barat terhadap Islam sehingga ketika menemukan realitas kebaikan dalam sumber-sumber primer Islam mereka dengan segenap jiwa raga menolaknya dengan argumentasi yang tidak ilmiah bahkan kontradiktif dengan metode dan pendekatan yang mereka pakai.

Pada tahapan kedua, para sarjana Barat dalam mengkaji hadis masih terjebak pada warisan akademik pendahulunya dan memakan mentah-mentah pendapat pendahulu dengan misi meneruskan skeptisnya dan juga saling menguatkan pendapat yang sudah ada dengan mengembangkan teori-teori pendahulunya.

Pada tahapan selanjutnya, ketika dunia mulai terbuka dan transparan serta menitikberatkan pada keilmiahan akademik dan objektivitas kajian, maka para sarjana Barat ataupun universitas-universitas yang menyelenggarakan kajian Islam merasa tidak tepat ketika tidak menghadirkan ahli kajian Islam dari orang Islam sendiri sehingga pada tahun 1970-an hampir sebagian besar mendatangkan para pakar kajian Islam dari orang Islam (wilayah Timur). Dari gerakan yang dilakukan oleh universitas-universitas Barat tersebut melahirkan sarjana Barat Revolution yang lebih ilmiah dan objektif dalam mengkaji Islam dan hadis pada khususnya.

Dari para sarjana Barat Revolution tersebut muncul para sarjana Barat dan Islam yang saling berdampingan tanpa ada rasa curiga dalam mengkaji Islam dan hadis secara khusus. Kebersamaan dan berdampingan antara keduanya (Barat dan Islam) merupakan suatu keniscayaan yang berarti dalam masyarakat dunia. Hal itu terbukti dengan adanya kerjasama antar universitas di dunia Barat dan Islam baik dalam bidang akademik maupun seminar-seminar internasional di berbagai belahan dunia. Implikasi dari kerjasama antara universitas dalam kajian Islam dan hadis secara khusus muncul para sarjana Islam yang mengenyam pendidikan di Barat sehingga ketika mereka kembali ke negara asal masing-masing membawa metode dan pendekatan alternatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, N. (1967). *Studies in Arabic Literary Payri*. Chicago: Qur'anic Commentary and Tradition.
- Abdurrahman Khan, M. (1880). *Muslim Contribution to Science and Culture Delhi*. Delhi: Idarah Adabiyah.
- Al-'Aqqi, N. (1965). *Al-Mustasyriqûn*. Kairo: Dâr al-Mâ'arif.
- Al-Farmawî, A. H. (n.d.). *al-Bidātah Fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i; Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyah*. Kairo: Maktabah Jumhuriyah.
- al-Marṣafi, S. (n.d.). *Al-Mustashriqûn wa al-Sunnah*. Beirut: Muasasah al-Rayyān.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Berg, H. (2000). *The Development oh Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Surrey: Curzon Press.
- Brown, D. W. (2000). *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Bandung: Mizan.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press.
- Djuned, D. (2002). *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis; Rekonstruksi Fiqh al-Hadis*. Banda Aceh: Citra Karya.
- El-Badawy, H. A. R. M. (2007). *Orientalisme dan Misionarisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gibbon, E. (1876). *The Decline and Fall of the Roman Empire*. London: Brill.
- Goldziher, I. (1970). *Muslim Studies*. London: George Alen & Unwim Ltd.
- H. A. Juynboll, G. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Cronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. New York: Cambridge University Press.
- James Coulson, N. (1964). *A History of Islamic Law*. Edinburgh: Edinburgh University

Press.

- Khaldun, R. (2007). Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX. *Ulumuna*, XI(1).
- Ma'mun, M. (2013). Dari Muir Hingga Motzki; Hadits dan Asal-Usul Hukum Islam dalam Diskursus Orientalisme. *Al Ahwal*, 5(1).
- Masrur, A. (2007). *Teori Common Link G.H.A Juynboll*. Yogyakarta: LKiS.
- Michael, T. (1984). *A Muslim Theologian's Response to Christianity: Ibn Taimiya's Al-Jawab al-Shahih*. New York: Caravan Book.
- Motzki, H. (2010). *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill.
- Muṣṭafā Azami, M. (1977). *Studies in Hadits Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Mustafa Ayoub, M. (2001). *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mustafa Ya'qub, A. (2004). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sa'īd Muhammad Mamdūh, M. (2009). *Al-Ittijāhāt al-Ḥadīthiyyah fi al-Qarn al-Rābi 'Ashara*. Kairo: Dār al-Baṣāir.
- Saputra, H. (2014). *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia; Pemetaan dan Analisa Geneologi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Shihab, A. (1998). *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1999). *Sejarah Ulum dan al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Spencer, R. (2004). *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-Pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslimin*. Jakarta: Paramadina.
- Supian, A. (2016). Studi di Kalangan Orientalisme. *Nuansa*, 9(1).

Syamsuddin, A. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press.

Zakaria, H. Z. (1965). *Al-Musyasyriqûn wa Al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Kutub Al-‘Arabiyyah.

Zenrif, M. (2008). *Sintesis Paradigma Studi Al Qur’an*. Malang: UIN Malang Press.

Zuhri, M. (2015). *No Title*.